

## BAHASA DAKWAH STRUKTURAL DAN KULTURAL DA'I DALAM PERSPEKTIF DRAMATURGI

*Farhan*

IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
PO. BOX. 1 Karanganyar Paiton Probolinggo  
Email: [farhan.alim11@gmail.com](mailto:farhan.alim11@gmail.com)

### ABSTRACT

*More and more thrive linguistic a society, then language of propaganda should more and more flexible and dynamic that easy be understood. Therefore, preachers intelligent will read in deep and detail to needs object preaching, It is good while be in structural position or cultural. Through methodology kualitatif, this write will try describe about language of propaganda structural-cultural preachers in perspective Dramaturgi. Through study character preachers da'i -Habib Hadi Zainal Abidin al Habsyi in Probolinggo City east Java, this research conclude that language propaganda Habib Hadi bin Muhammad al Habsyi in the field political organic and society organic be delivered in verbal and non verbal. The message of verbal with language-language propaganda form word that good (qoulun ma'rufun) and form word that correct (qoulun sadidun). While the message non verbal be delivered in nonverbal visual form the message proksemic and the message kinesic. While propaganda that do through field art, social culture through language verbal with word that cool and soft (Qoulun Layyinun) and word that correct (Qoulun Sadidun) and word that good (Qoulun Ma'rufun).*

*Semakin berkembang bahasa suatu masyarakat, maka bahasa dakwah semestinya semakin fleksibel dan dinamis agar mudah*

*dipahami. Karena itu, pendakwah cerdas akan membaca secara mendalam dan mendetail terhadap kebutuhan objek dakwahnya, baik disaat berada dalam posisi struktural ataupun kultural. Melalui metodologi kualitatif, tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan tentang bahasa dakwah struktural-kultural da'i dalam perspektif dramaturgi. Melalui kajian tokoh da'i -Habib Hadi Zainal Abidin al Habsyi- di kota Probolinggo Jawa Timur, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa dakwah Habib Hadi bin Muhammad al Habsyi dibidang organisasi politik dan organisasi masyarakat disampaikan secara verbal dan nonverbal. Pesan verbal dengan bahasa-bahasa dakwah berupa perkataan yang baik (Qoulun Ma'rufun) dan perkataan yang benar (Qoulun Sadidun). Sedangkan pesan nonverbal disampaikan secara nonverbal visual berupa pesan proksemik dan pesan kinesik. Sedangkan dakwah yang dilakukan melalui bidang seni, sosial-budaya melalui bahasa verbal dengan perkataan yang sejuk dan lembut (Qoulun Layyinun) dan perkataan yang benar (Qoulun Sadidun) serta perkataan yang baik (Qoulun Ma'rufun).*

Keyword : Dakwah Struktural-Kultural, Bahasa Dakwah, Teori Dramaturgi

## PENDAHULUAN

Allah SWT. menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia, sebagai masyarakat *social*, memiliki kewajiban yang sama, yakni untuk saling mengingatkan satu sama lainnya. Ajaran tentang saling mengingatkan satu sama lainnya, bisa dimaknai sebagai wujud ajakan, seruan dan kepada ketauhidan pada diri pribadi (*intra-personality*), antara individu yang satu dengan individu lainnya (*inter-personality*), dan antara komunitas satu dengan komunitas lainnya. ( Surat an-Nahl 124, Ali Imron 10) Namun, memahami dimensi dakwah tidaklah sesederhana itu. Dakwah memiliki cakupan yang sangat luas dan memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Pemaknaan terhadap dakwah semestinya didekati secara ilmiah dan empiris. Andi Faisal Bakti menyebut reinterpretasi empirikal dapat dikemukakan bahwa

ajakan kepada pengenalan terhadap Tuhan bisa bermakna jalannya yang mengarah kepada kebaikan, kerja-kerja kemanusiaan, pembangunan ekonomi, temuan sains dan teknologi, dan sebagainya. (Andi Faisal Bakti, 8-03-2005) Kendatipun secara sederhana sebagian tokoh membagi dakwah pada dua dimensi umum, yaitu dakwah struktural dan dakwah kultural.

Betapapun, dua macam dakwah di atas, secara antropologis, merupakan corak yang mengejawantah di masyarakat kita saat ini. Secara sederhana, dakwah struktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. (Muhammad Noer, 2007 : 5) Dakwah struktural juga bisa dikatakan sebagai proses dakwah yang mengedepankan pada poros dan fungsi struktural di masyarakat. Dakwah struktural tidak berawal dari inspirasi *agent*, dalam terminologi sosiologi, melainkan kuasa sistem yang diproduksi untuk mengatur masyarakat bawah. Sedangkan sebaliknya, dakwah kultural yaitu menggunakan alat sosial-budaya untuk membangun moral masyarakat melalui kultur mereka. (Moh. Ali Aziz, 2009 : 268) Hal ini bisa dimaknai bahwa dakwah seyogyanya mendahulukan *habitus* dan *ritus* yang lebih dulu ada dibandingkan dengan tawaran konsep yang akan diindoktrinasikan terhadap masyarakat. Karya kebudayaan masyarakat dianggap sebagai pintu masuk untuk menjelaskan persamaan atau bahkan perbedaan terhadap konsep Islam yang akan ditawarkan. Model dakwah kultural yang demikian pernah dibumihngkan oleh para Wali Songo di Tanah Jawa dan pendakwah lainnya di Nusantara. Mereka mengadopsi kebudayaan sebagai alat untuk mengenalkan (dakwah) ajaran Islam.

Dengan demikian, dakwah struktural dan kultural merupakan dua konsep yang 'berlawanan' dari segi penekanannya. Permasalahannya adalah bagaimana jika karakter struktural dan kultural terkombinasi dalam satu wujud seorang da'i (pendakwah)?. Pendakwah, mau tidak mau, terkadang terjebak dari kuasa struktur dan sisi lainnya, juga merupakan bagian dari tonggak kebudayaan. Struktur memberikan batasan dan aturan tertentu dalam melaksanakan misi dakwahnya. Di sisi lainnya dia menjadi bagian dari kebudayaan

yang tidak bisa dilepaskan. Hemat penulis, hal inilah yang dilakukan oleh Habib Hadi Zainal Abidin Al Habsy, salah satu diantara para pendakwah yang memiliki multiperan mencakup struktural dan kultural. Pribadi sebagai struktur karena dirinya terikat dengan organisasi politik, di sisi lain dia adalah tokoh masyarakat yang menjadi panutan dan sistem abstrak kebudayaan masyarakat setempat yang sejatinya ‘memaksanya’ agar berada dalam lingkaran tersebut.

Sebagaimana diketahui, teori dramaturgi seringkali digunakan untuk mengdiskomposisi aktor dari segi peranan seseorang dalam masyarakat. Nur Syam, mantan Rektor IAIN Sunan Ampel, menggunakan teori ini untuk membedah perilaku keberagamaan seorang pelacur. (Nur Syam, 2010 : 09 ) Dalam analisisnya, ia menyebutkan bahwa para pelacur rupanya memiliki ‘dua sisi peran’ kehidupan yang seringkali bertentangan dengan kepribadiannya. Di hadapan para pelanggan mereka mesti tetap tersenyum dan manis, meskipun di sisi lainnya, sebagai seorang ibu atau bahkan bagian dari masyarakat, mereka mesti berperilaku normal layaknya masyarakat pada umumnya. Mereka, dalam penjelasannya, seraya mendramatisasi kehidupan mereka sebaik mungkin untuk dapat menutupi bagian lainnya (*backstage*). (Nur Syam, 2010 : 89 ) Begitu halnya, yang penulis lihat, dari sosok Habib Hadi al-Habsy, sebagai bagian dari kultur mesti menyembunyikan strukturnya, begitu juga sebaliknya. Kendatipun, asumsi penulis bahasa yang disampaikan secara fluktuatif yang bisa berubah-ubah berdasarkan status dan atau peran yang sedang dijalaninya.

## TERMINOLOGI DAKWAH STRUKTURAL DAN KULTURAL

Sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan kewajiban dakwah. Dakwah struktural dipahami sebagai pendekatan yang formal dan terstruktur serta mengikuti sistem yang berlaku sesuai aturan dan norma yang ada dalam bidang tertentu. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Sulthon, dalam kata pengantar bukunya berpendapat bahwa sesuatu dapat dikategorisasikan sebagai dakwah struktural jika betul-betul berdakwah secara serius dan intensif mengupayakan Islam menjadi bentuk dan mempengaruhi dasar negara.

Untuk itu kecenderungan dakwah ini seringkali mengambil bentuk dan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya. (Muhammad Sulthon, 2003 : 30)

Hal senada diungkapkan oleh Rudy al Hana bahwa aktifitas dakwah struktural bergerak dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi. Para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku mereka, serta penegakan ajaran Islam menjadi tanggungjawab negara dan kekuasaan. (Rudi al Hana, 2007 : 121) Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, Ilhamuddin Nasution, mengatakan bahwa dakwah dengan pendekatan struktural punya kelebihan yaitu keberanian sehingga perlu menjadi satu alternatif. Hal ini merujuk pada sejarah, salah satunya paham muktazilah yang walau ditentang tapi pernah begitu kuat pada masa Bani Abbas berkuasa. Karena itu, tokoh dakwah yang terjun di bidang struktural bisa menjadikan aktivitas dakwahnya lebih relevan dan sinergis dengan sasaran dakwah.

Sedangkan Khairul Azam berpendapat bahwa dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan dan menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural akan senantiasa melakukan pemberdayaan berdasarkan nilai-nilai unik yang ada ditengah masyarakat. Menerima kearifan dan kecerdasan lokal, serta mencegah kemunkaran dengan memperhatikan keunikan sifat manusia secara individual dan sosial.

Pentingnya pendekatan dakwah kultural juga dinyatakan oleh budayawan Emha Ainun Nadjib atau yang akrab dipanggil Cak Nun menyebutkan bahwa dakwah kultural di lapisan masyarakat dinilai adalah hal yang sangat penting. Peralnya masyarakat membutuhkan dakwah kultural tersebut sebagai upaya menggali nilai kebudayaan bangsa yang berguna untuk penyaring derasny arus industrialisasi. Karena itu tokoh dakwah harus mampu mensinergikan pendekatan dakwah struktural dan kultural tersebut, karena keduanya memiliki

wilayah dan tempatnya sendiri. Sehingga tujuan dakwah untuk membumikan nilai-nilai islami dalam hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai bidang bisa terealisasikan.

Bila struktural identik dengan partisipasi politik yang akan selalu berkaitan dengan negara, maka kultural akan identik dengan urusan partisipasi keagamaan berkaitan dengan perilaku dan sikap individu dalam pengamalan ajaran agamanya. Kendati demikian, menurut Masykuri Abdillah, hal itu perlu disinergikan, kerana agama dan negara lebih tepat jika berada dalam posisi persinggungan, dalam arti tidak sepenuhnya terintegrasi dan tidak pula terpisah. (Masykuri Abdillah, 2013, 247-258) Maka, peran pendakwah dalam posisi persinggungan inilah menjadi kesempatan yang berharga dalam mewujudkan dakwah dalam struktur.

## PERSPEKTIF TEORI DRAMATURGI

Teori Dramaturgi Erving Goffman<sup>1</sup> mengemukakan bahwa tindakan manusia ibarat panggung drama atau teater. Setiap individu merupakan sosok yang menjadi aktor dalam kehidupan, disaat interaksi tatap-muka individu-individu saling mempengaruhi tindakan-tindakan satu sama lain ketika berhadapan secara fisik. Para aktor adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan (*performance*) yang rutin (*routine*). Dalam teori ini dibatasi sebagai pola tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, terungkap disaat melakukan pertunjukan dan juga dilakukan atau diungkapkan dalam kesempatan yang lain. Dalam membahas pertunjukan (drama), individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain (penonton). Tetapi kesan (*impression*) si pelaku drama terhadap pertunjukan itu berbeda-beda. Penonton bisa saja sangat yakin akan pertunjukan yang dipertontonkannya, atau sebaliknya. Goffman mencontohkan bahwa seorang Dokter dapat sangat yakin (optimis)

---

<sup>1</sup> Teori Dramaturgi dilahirkan oleh Erving Goffman (Lahir 11 Juni 1922 Wafat 19 Nopember 1982), seorang sosiolog interaksionis dan penulis. Terkenal dengan bukunya berjudul *The Presentation of self in Every Day* yang diterbitkan 1959. Yang mendalami fenomena interaksi simbolik mengemukakan kajian mendalam mengenai konsep dramaturgi.

akan tindakan yang diperlihatkannya, atau sebaliknya (pesimis). Ketika sedang berinteraksi dengan pasien yang sedang sekarat dan gelisah karena penyakit parah yang dideritanya. Dokter menunjukkan suatu pertunjukkan, meyakinkan pasien bahwa “segalanya akan beres” dengan mendiagnosa dan memberikan resep obat tertentu, dan si Dokter percaya (optimis) bahwa itu akan mengurangi penderitaan si pasien. Disinilah pasien (penonton) bisa yakin dan menerima dari tindakan yang dilakukan atau ditunjukkan si Dokter tersebut. (Margaret M. Poloma, 2010 : 232)

Teori Dramaturgi membedakan penampilan (*performance*) dengan istilah panggung depan (*frontstage*) dan panggung belakang (*backstage*). Panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi didalam mode yang umum. Didalamnya termasuk *setting* dan *personal front*. Dibagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Seorang dokter tindakan rutin sehari-harinya (*frontstage*) terjadi dalam suatu *setting* berupa kantor dengan perlengkapan yang sepatutnya. Penampilan (*appearance*) ditampakkan dengan jas putih dan steteskop yang tergantung dileher. Gaya (*manner*) ditunjukkan dengan sikap seorang dokter yang selalu percaya diri, tidak emosional dan tetap tenang ketika berinteraksi dengan pasien. (Margaret M. Poloma, 2010 : 233)

Teori Dramaturgi mengemukakan bahwa seseorang individu terkadang menyembunyikan atau mengesampingkan kegiatan, fakta-fakta dan motif-motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Walaupun individu memiliki rutinitas, akan tetapi individu cenderung bertindak seolah-olah kegiatan rutin yang ‘sekarang’ itulah yang terpenting. Seorang dokter bisa jadi seorang petenis yang unggul atau seorang penyair amatir yang kreatif, akan tetapi ketika sedang tugas, kegiatan rutinnnya sebagai dokter mengatasi semua peranan yang lain tersebut. Begitu juga halnya ketika dilapangan tenis, kegiatan rutinnnya sebagai pemain tenis yang tangguh lebih tinggi ketimbang peranan sebagai dokter. (Margaret M. Poloma, 2010 : 233)

Disamping panggung depan (*frontstage*), dalam teori Dramaturgi juga menyebutkan panggung belakang (*backstage*). Tindakan aktor/

individu ketika tidak berinteraksi tatap-muka dengan orang lain Pada saat jam istirahat, seorang dokter dalam ruang kantor pribadinya dan tidak berinteraksi dengan pasien (penonton) merupakan panggung belakang Sang dokter bisa melepaskan tindakan rutinnnya sebagai dokter dengan melepas jas-putihnya, duduk santai, dan bercanda dengan juru rawatnya. Sekalipun juru rawatnya menyaksikan dokter dalam keadaan demikian didalam panggung belakangnya, tidaklah demikian dengan para pasien. Beberapa saat, bila ada pasien yang menghadap dan menemui sang dokter untuk konsultasi, maka seketika menjadi panggung depan baginya. (Margaret M. Poloma, 2010 : 234)

### **BAHASA DAKWAH HABIB HADI AL-HABSY; ANTARA PERAN STRUKTUR DAN KULTUR**

Nama lengkapnya adalah Hadi Zainal Abidin al Habsyi. Lebih *masyhur* dipanggil Habib Hadi. Lahir pada hari kamis 15 Mei 1979 di Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo. Ayahnya bernama Habib Muhammad bin Ali al Habsyi yang menikah dengan syarifah Lailiyah Assegaf dari Bangil Pasuruan. Habib Hadi memulai pendidikan formal karena TK Tunas Harapan Ketapang, kemudian melanjutkan di SDN Ketapang I, lulus pada tahun 1992. Jenjang selanjutnya di MTs Riyadlus Sholihin lulus pada tahun 1995. Kemudian di MA Riyadlus Sholihin pada lulus pada tahun 1997. ( Misbahul Munir, AA, 2008 : t.h) Sedangkan informalnya mengikuti kegiatan diniyah pondok pesantren Riyadlus Sholihin. Mulai tahun 1997 inilah, Habib Hadi mulai terlibat aktif di beberapa organisasi lingkup lokal maupun regional, yang nantinya menjadi modal kompetensi dirinya dalam pendewasaan di bidang-bidang kegiatan lingkup yang lebih luas. Karena mulai memiliki kesibukan diorganisasi, Habib Hadi tidak lupa untuk menyelesaikan studi S-1 nya di IKIP Budi Utomo Malang pada tahun 2004. Jenjang pendidikan S-2, Habib Hadi mengambil jurusan magister manajemen di kampus Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. ( Wawancara : Habib Hadi )

## **BAHASA DAKWAH HABIB HADI DALAM PENDEKATAN STRUKTURAL**

### **a. ORGANISASI POLITIK**

Dalam bidang politik, sebagai politisi yang diusung dalam calon legislatif tahun 2009, Habib Hadi menyampaikan beberapa hal yang harus diketahui masyarakat terkait pencalonan dirinya, yaitu : Menjadi anggota DPRD bukanlah cita-cita kami pribadi karena masih banyak hal-hal yang harus kami lakukan dalam mendampingi umat. Namun karena desakan dari berbagai pihak dan dalam rangka memberikan pendidikan politik yang sehat dan dinamis, maka dengan niat ibadah kami mantapkan untuk membantu masyarakat dan meneruskan cita-cita rakyat melalui jalur politik praktis dengan menjadi politisi jujur, adil, amanah dan lebih mengedepankan kepentingan rakyat. Serta akan merubah pandangan orang tentang “politik itu kotor” dan maraknya “money politic (politik uang)” yang sudah dianggap sebagai “cost politik (biaya politik)”. (Habib Hadi pada 15 Maret 2009 )

Pesan tersebut disampaikannya untuk menjawab akan keresahan masyarakat terhadap dunia politik praktis yang lebih menekankan kepada perebutan kekuasaan yang sarat dengan manuver politik yang 'abu-abu'. Dimana kawan terkadang menjadi lawan politik, dan sebaliknya.

Habib Hadi yang dalam status dirinya sebagai calon legislatif adalah seorang kyai/pengasuh pesantren (tokoh dakwah) yang secara sadar dan yakin bahwa keterlibatan dirinya dalam politik merupakan tugas dakwah yang disadarinya. Hal itu disampaikannya dalam pernyataan secara tertulis.

...menjadi politisi jujur, adil, amanah dan lebih mengedepankan kepentingan rakyat. Serta akan merubah pandangan orang tentang “politik itu kotor” dan maraknya “money politic (politik uang)” yang sudah dianggap sebagai “cost politik (biaya politik)”. Secara gamblang dan transparan Habib Hadi menyampaikan kalimat tersebut, dalam kesempatan dirinya sebagai calon legislatif.

Dalam perannya sebagai seorang pengasuh Pondok Pesantren, Habib Hadi tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain bahkan pada para santrinya dalam pencalonan dirinya sebagai anggota legislatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Misbahul Munir, bahwa: Dalam berpolitik beliau tidak terlalu fanatik buta, tidak mengekang, bahkan kepada para muridnya sendiri pun Habib berlaku demokratis dengan memberi kesempatan para murid untuk menentukan sikap politik. Politik itu adalah hak individu dan orang lain tidak boleh mempengaruhi sebuah pilihan politik seseorang, apalagi menekan dengan berbagai dalil yang dikeluarkan. Habib Hadi banyak menyayangkan sikap sebagian Kyai yang banyak mengharamkan santrinya untuk ikut partai selain partai politik yang diikuti oleh kyai itu sendiri. Apabila ada santri yang tidak mengikuti pilihan politik kyainya maka santri itu diberi fatwa santri durhaka dan langsung mendoakan santri itu tidak manfaat ilmunya bahkan putus hubungan antara guru dan santri. Menurut Habib Hadi ini sungguh sangat memprihatinkan, dan seharusnya tidak boleh terjadi di dunia pesantren yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi yang bersendikan ajaran islam dengan motto “ikhtilaf ummati rohmatun”. (Misbahul Munir, AA , 2008 : 18)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Habib Hadi memberikan contoh praktis dalam menerapkan pentingnya Hak Asasi Manusia dalam menentukan pilihan tertentu dalam menyuarakan hak pilihnya. Sebagai pengasuh yang memiliki banyak santri (khususnya santri yang sudah alumni), Habib Hadi tetap memberikan kebebasan dan tidak mengekang hak pilih seseorang. Setelah terpilih resmi menjadi anggota legislatif pada Agustus 2009, Habib Hadi semakin dipercaya oleh masyarakat, hal itu ditunjukkannya dengan menjalankan amanah yang telah dipercayakan kepadanya, khususnya di dapil Probolinggo-Pasuruan. Habib Mengungkapkan bahwa: Gaji saya sebagai anggota dewan sejak awal tidak saya pakai sendiri, salah satunya saya alokasikan untuk membangun sebuah lembaga pendidikan TK/RA bernama RA Zahrotun Naja. Yang sekolah digratiskan, bahkan diantar-jemput dengan fasilitas bus. (Wawancara: Habib Hadi)

Habib Hadi menjatuhkan pilihan partai di PKB bukanlah tanpa alasan, melainkan ada faktor historis yang telah diteladankan oleh ayahnya, sebagai orang NU Habib Hadi menunjukkan eksistensi dan solidaritasnya. Sebagaimana yang diberitakan oleh sebuah korang mingguan di Probolinggo: Pilihan beliau kepada PKB bukan tanpa alasan, Beliau menceritakan bahwa dirinya adalah kader PKB dan PKB adalah satu-satunya partai yang dideklarasikan oleh NU, selaku kader NU maka memiliki kewajiban untuk membesarkan NU lewat DPRD nanti. Karena beliau maju menjadi calon legislatif dari Daerah pemilihan II daerah Probolinggo-Pasuruan maka beliau memiliki komitmen membangun kedua daerah ini secara bersama-sama dengan masyarakat dan beliau siap menerima saran-kritik yang membangun karena bagaimanapun anak muda sarat dengan kesalahan dan kehilafan. (Kora Bromo Pos, Edisi 17-23, 2008: 12)

“Saya siap menerima saran dan kritik yang membangun terhadap perkembangan. Yang jelas saya akan berjuang bersama untuk rakyat. Karena itu, saya mohon doa restu agar selalu mendapat ridlo Allah dan Rosul-Nya, amien”. (Kora Bromo Pos, Edisi 2-8, 2009: 12)

Sebagai politisi dari Partai Kebangkitan Bangsa, Habib Hadi tidak mampu menyatakan penolakannya saat terpilih sebagai Ketua DPC PKB untuk periode 2010-2015. Maka, bertambahnya amanah dan tanggung jawab tersebut betul-betul ditunjukkan oleh Habib Hadi dalam kehidupannya, salah satunya adalah: Habib Hadi selalu disiplin dalam tindakannya, serta tegas dan progresif terhadap anggota. Hampir setiap malam minggu, Habib selalu melakukan evaluasi kinerja kepengurusan partai. Dan tidak segan-segan menegor anggota partai yang lalai dalam tugas-tugasnya. (Wawancara, Kuliman)

Sebagai tokoh masyarakat yang memiliki dalam berbagai kegiatan, Habib hadi selalu berupaya membagi waktunya baik untuk keluarga, masyarakat dan di pesantrennya.

Walaupun beliau sibuk dengan berbagai aktivitas seharusnya-seharinya, selalu menyempatkan diri untuk menemui siapapun tamu

yang datang. Beliau tidak membedakan diantara tamunya. (Wawancara, Abdul Hamid)

Habib Hadi merupakan sosok yang dikenal amat sabar dan tidak pernah memilah-milah tamu, lebih dari itu beliau cepat akrab dengan tamu yang belum pernah dikenal sekalipun. (Kora Bromo Pos, Edisi 1-7, 2008 : 9)

Selain memberikan teladan yang baik, Habib Hadi seringkali mengutarakan berbagai pemikiran dan gagasannya, yang kemudian dijalankannya bersama dengan beberapa pihak terkait untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Bahwa didalam proses politik tersebut pasti akan terjadi konflik karena politik adalah hal mencari, mempertahankan dan memanfaatkan kekuasaan. Maka perlu digagas kerjasama yang efektif untuk meminimalisir dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam politik dan terjadi hubungan harmonis antar satu dengan yang lain, baik itu legislatif, pemerintah, dan elemen masyarakat. (Wawancara : Habib Hadi)

#### b. Organisasi Sosial Masyarakat

Dalam mewujudkan dakwahnya dalam organisasi masyarakat, Habib Hadi menjadi ketua yayasan dan pengasuh pondok pesantren yang membawahi beberapa lembaga pendidikan. Karena itu Habib Hadi tetap konsis dalam bidang pendidikan. Habib Hadi selalu optimis dan dinamis terhadap pendidikan termasuk terus menerus tiada henti menimba ilmu pengetahuan. Habib Hadi menyadari akan pentingnya keseimbangan kualitas dan kuantitas pribadi.

Sejak kecil, saya dididik oleh ayah untuk selalu terus dan terus belajar, jangan sampai bosan, sampai kapanpun, kalau ada rasa malas, maka harus diperangi. Karena itu, walaupun saya banyak kesibukan, saya menyempatkan waktu untuk terus belajar. Inshaallah bulan Maret atau April kuliah Magister Hukum saya sudah selesai di UNAIR. Tahun depan saya rencana mau melanjutkan lagi. Rencana memilih jurusan administrasi publik. (Wawancara: Habib Hadi)

Selain sangat konsisten dalam mendalami dunia keilmuan, beliau selalu prihatin bila terdapat isu-isu negatif seputar pendidikan. Karena itu, setiap kali muncul isu-isu yang tidak baik tentang dunia pendidikan. Seperti, banyak berita yang sangat memukul dunia pendidikan, mulai dari guru yang memukul muridnya keterlaluhan, guru dipukul murid, tawuran pelajar, pelajar yang terjerat narkoba, sex bebas, aborsi dan video mesum pelajar yang banyak bertaburan di internet maupun Hand Phone.

Keprihatinannya seringkali diungkapkan dalam berbagai kesempatan, diantaranya melalui media.

IniLah.Com, Probolinggo- Walaupun Polresta Probolinggo, Jawa Timur, kini tengah menyelidiki peredaran video mesum yang konon dilakukan dua siswa SMAN IV setempat, warga Kota Probolinggo justru penasaran mencari video berdurasi 36 detik itu.

Tanto, salah satu penjual ponsel di kawasan Jl Dr Sutomo, mengaku, sejak beredar kabar adanya video mesum itu, konternya kerap didatangi kaum pria, baik tua maupun muda, yang ingin mengunduh video tersebut. Bahkan, hingga Minggu (3/8) malam, sudah ratusan orang yang datang ke konternya.

“Wah pokoknya banyak yang tanya mas. Ya, saya jawab saja kalau saya *ndak* punya video itu. *Wong* memang saya *ndak nyimpan* kok,” katanya, Senin (4/8).

Sementara itu, Habib Hadi bin Muhammad Alhabsyi, pengasuh PP Riyadlus Sholihin Ketapang, Kota Probolinggo, meminta jajaran Polresta dan Dinas Pendidikan Kota Probolinggo, untuk segera mengambil tindakan. Minimal dengan mengadakan razia ponsel.

“Jangan sampai moral anak-anak didik kita rusak gara-gara gambar itu. Saya meminta kepada kepolisian maupun dinas pendidikan segera mengambil tindakan,” katanya.

Kasat Reskrim Polresta Probolinggo AKP Hadi Prayitno mengatakan, pihaknya kini telah membentuk tim untuk mengusut kasus peredaran video mesum tersebut. Ada dua persoalan yang

rencananya akan diselidiki jajarannya. Yakni siapa dua siswa yang sedang berbuat mesum itu, serta siapa orang yang mengedarkan gambar tersebut.

“Selain kedua pemain dalam video itu, kita juga akan tangkap pelaku penyebaran video itu,” sambung Hadi. [beritajatim/R2]

Apa yang diharapkan Habib Hadi tersebut sesuai dengan Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Departemen Agama RI, 2006 : 49)

Selain itu, Habib Hadi juga menaruh kepedulian yang tinggi terhadap pengembangan lembaga pendidikan. Setiap pengurus lembaga Pendidikan yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin selalu diberi kebebasan berekspresi dan melakukan pengembangan asalkan tidak berseberangan dengan frame Pesantren.

Pendidikan yang berdiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin berawal dari keprihatinan Pendiri Pesantren terhadap sebagian masyarakat menengah ke bawah di Indonesia yang belum bisa mengenyam pendidikan terutama di pedesaan karena masalah keterbatasan dana. Yang berbeda dan unik dari kedua lembaga pendidikan yang dikelola Habib adalah sebagian besar dari anak didik tidak dipungut biaya. Walaupun membayar hanya sekedarnya dan dengan sukarela. (Misbahul Munir AA, 2008 : 26)

Dalam kesempatan memberikan tausiah kepada para wali murid di SMPI Sumber Bendo, Sumberasih, Habib berpesan bahwa berdirinya sekolah ini agar anak-anak dilingkungan sini bisa menikmati pendidikan gratis dan tidak ketinggalan zaman”. (Wawancara : Mufidatul Ngawam)

Habib Hadi melihat bahwa banyak anak-anak sekolah yang hanya sampai pendidikan tingkat atas saja dan banyak tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena faktor biaya yang mahal, maka kemudian Habib Hadi berencana mendirikan universitas.

Menurut beliau bahwa pondok yang diasuhnya secara kuantitas sudah diatas normal tetapi secara kualitas tidak kalah dengan sekolah negeri terbukti dari fasilitas dan sarana yang dimiliki, jenis-jenis lomba yang telah diraih baik tingkat kota, propinsi dan nasional. Yang masih menjadi cita-cita besar beliau adalah mendirikan perguruan tinggi atau Universitas yang sudah lama dipikirkan dengan harapan dapat memberikan pendidikan tinggi bagi semua orang. (Bromo Pos, Edisi 17-23, 2008 : 12)

“Sekarang masih sedang diproses lokasi rencana pendirian perguruan tinggi itu, termasuk mempersiapkan SDM yang mumpuni dibidangnya. Mungkin dua tahun lagi baru terealisasi”. (Wawancara : Habib Hadi)

Dalam menjalin hubungan baik dengan tenaga pengajar antara lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan, Habib Hadi selalu mengadakan diskusi/dialog interaktif yang diformat dalam acara halal bi halal setiap setahun sekali. (Wawancara : Abdul Hamid)

Pengalaman peneliti selama menjadi tenaga guru di Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin sejak Oktober 2009, Habib Hadi pernah melakukan dialog khusus dengan jajaran pengurus madrasah aliyah dan dewan guru dikantor MA Riyadlus Sholihin pada pertengahan tahun ajaran 2009/2010. Dialog tersebut dilakukan Habib Hadi dalam rangka melakukan klarifikasi terhadap suatu permasalahan yang muncul di Madrasah Aliyah tentang kebijakan Kepala Madrasah terhadap beberapa siswa yang di droup out (DO) karena melakukan suatu pelanggaran.

Dari dialog tersebut, Habib Hadi menanggapi dengan bijak, sebagai ketua Yayasan yang menaungi lembaga pendidikan tersebut, Habib Hadi menghimbau agar perlu mempertimbangkan kembali tentang kebijakan yang sudah dibuat tersebut. Pasalnya, menurut Habib Hadi, pendiri dan pengasuh pertama Pondok

Pesantren menghendaki adanya lembaga pendidikan diyayasan tersebut adalah untuk memberikan kesempatan bagi para santri dalam menata diri dengan menimba ilmu agama. Khususnya, perbaikan akhlak. Jadi, peserta didik tersebut tetap diberi kesempatan dalam memperbaiki kesalahan dan kekhilafannya.

Dalam sosial keagamaan, Habib Hadi berpendapat bahwa seandainya NU dan pesantren secara bersama-sama konsisten dalam hal pemberdayaan masyarakat, insya Allah hasilnya akan menjadi dahsyat. Sayangnya beliau sangat prihatin dewasa ini NU hanya dijadikan batu loncatan bagi sebagian kadernya untuk mencapai ambisi dan tujuan pribadi, bahkan tak jarang mereka menjadikan NU sebagai barang dagangan yang dijual kesana-kemari. Posisi pesantren juga sebagian besar sudah mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat karena orang sudah banyak paham dan tidak dapat dibodohi lagi oleh sebagian kyainya yang selalu menjual ummatnya hanya untuk kepentingan pribadi.

Menurut beliau hal ini segera diatasi karena kerja-kerja pemberdayaan masyarakat sepertinya sudah banyak dilupakan NU dan pesantren. Di Probolinggo saja NU belum memiliki pusat-pusat layanan bagi masyarakat seperti layanan kesehatan, layanan dan bantuan hukum, layanan ekonomi, dan lain-lain. Lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) NU yang menjadi kebanggaan NU juga belum ada, apalagi perguruan tinggi. Justru Pondok pesantren yang sudah banyak memiliki pusat-pusat layanan seperti pos kesehatan pesantren, koperasi, sekolah yang berkualitas, balai kesehatan dan lain-lain.

Langkah-langkah kongkrit di tubuh NU dan pesantren harus segera diambil untuk mengembalikan NU dan pesantren sebagai pengawal dan pembina umat dan segera melakukan penataan kembali untuk kerja-kerja pemberdayaan masyarakat dan menjadi pelayan umat sehingga masyarakat itu merasakan manfaatnya menjadi warga NU.

## **BAHASA DAKWAH HABIB HADI DALAM PENDEKATAN KULTURAL**

### **a. Bidang Seni**

Berdakwah melalui pendekatan kultural dilakukan oleh Habib Hadi, salah satunya adalah seni fotografi. Tentang seni fotografi ini, Habib Hadi menjadi penggagas lomba Hunting Foto yang bekerjasama dengan beberapa pihak.

Habib Hadi juga sangat koncern dalam bidang seni Fotografi. Hal itu diwujudkan dengan menggelar lomba hunting foto dalam rangka memperingati hari pahlawan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari pahlawan 10 November 2011. Pada kesempatan itu, Habib sendiri menjadi salah satu tim juri, mendampingi tim radar bromo dan bapak Agus Salim. Tema lomba adalah "Pahlawan". Dan objek pemotretan fotonya antara lain adalah tempat bersejarah di Probolinggo, museum, tanjung tembaga dan benteng. (Brosur pengumuman lomba fotografi, 2011)

Gelaran Lomba Hunting Foto tersebut diselenggarakan pada ahad, 13 November 2011. Kerjasama Prajurit Photography Propolinggo (PPP) dengan Radar Bromo. Diikuti sedikitnya 250 peserta untuk kategori umum dan kategori pelajar. Mereka tidak hanya dari kota Probolinggo. Namun, ada juga dari Surabaya, Malang dan Sidoarjo.

Pada hari pelaksanaan lomba daftar ulang peserta dilakukan di halaman Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. Diiringi dengan konvoi yang dipimpin langsung oleh Habib Hadi menuju spot (lokasi foto) daerah Kota Probolinggo yang sudah ditetapkan panitia. Yakni Pelabuhan Tanjung tembaga, stasiun kereta api, benteng dan museum Probolinggo.

Lomba yang dimulai pada 09.00 WIB tersebut berakhir pada 14.00 WIB. Sebagai pemenang untuk kategori umum terpilih juara I Sandi Har dari Kota Probolinggo, juara II M. Suja'i dari Sidoarjo, juara III Chrisna dari Kota Probolinggo, dan juara Harapan I Adin juda dari Kota Probolinggo.

Sementara kategori pelajar terpilih juara I Damianus Ardian, juara II Yonatan Sitorus dari SMAK Mater Dei Kota Probolinggo,

juara III M. Aldi dari SD Muhammadiyah Sidoarjo, dan juara Harapan I Gigarta arif dari SMA Taruna Leces.

“Kegiatan ini lebih saya tekankan pada sisi positif untuk fotografer yang ada di kota. Inilah seni. Hasil jepretan foto menghasilkan karya yang jujur. Ini penting untuk mendidik kita berlaku jujur. Karenanya, saya ingin memberikan wadah bagi fotografer di kota ini”. (Radar Bromo, 2011 : 37)

#### b. Bidang Sosial Budaya

Kemampuan Habib Hadi untuk bergaul dengan kalangan manapun menjadikan dirinya mudah diterima oleh komunitas manapun, termasuk dalam menyelami kehidupan tren para pemuda saat ini. Habib mendirikan komunitas pecinta motor RX King dan Vespa. Komunitas Vespa, didirikan sejak tahun 2007, dengan sasaran para pemuda khususnya yang belum berkeluarga.

Komunitas itu didirikan dengan tujuan sebagai wadah untuk memudahkan mengarahkan para pemuda tersebut agar tidak terjerumus pada kegiatan-kegiatan yang negatif. Setahun sekali mengadakan pertemuan besar dalam rangka ulang tahun. Dua bulan sekali mengadakan silaturahmi. ( Wawancara : Habib Hadi )

Walaupun kesibukan Habib Hadi di organisasi kemasyarakatan dan partai politik sangat luar biasa, beliau tetap tidak meninggalkan silaturahmi dengan masyarakat sekitar pesantren, dan juga sering mengunjungi para sahabatnya yang lain.

Dalam mengikat tali persaudaraan, Habib Hadi Bin Muhammad tidak merasa rendah diri untuk mendatangi kaum yang lebih muda, atau masyarakat bawah. Meskipun kedudukan Habib Muhammad sangat tinggi, baik di kalangan ulama maupun awam, Habib tetap terbuka menerima semua tamu.

Sikap lain yang menarik dari sosok Habib Hadi Bin Muhammad adalah sikap familiar, baik terhadap santrinya, para

guru, masyarakat di lingkungan sekitar rumahnya, serta kepada para tamu. Habib adalah orang yang lemah lembut.

Dalam hal berdakwah kepada khalayak, Habib Hadi Bin Muhammad lebih cenderung memberi contoh daripada mengajari. Misalnya dalam hal shalat berjamaah, disiplin dalam belajar, terlebih dahulu mengucapkan salam, sayang dengan yang muda dan hormat kepada yang tua, berperilaku secara islami, dan cinta keluarga. Diakui sendiri oleh para santrinya, bahwa Habib Hadi Bin Muhammad selalu menekankan untuk taat dan patuh terhadap ajaran agama Islam, yakni dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Di sini Habib lebih dulu menjalankan sebuah perilaku sebelum dia mengajak dan memerintahkan kepada yang lain.

Habib Hadi Bin Muhammad al-Habsyi juga masyhur sebagai seorang ulama yang kharismatik. Pembawaannya yang sabar, lemah lembut, lebih suka mengalah dalam persoalan (yang tidak bertentangan dengan Islam), dan hormat kepada siapa saja, menyebabkan dia diterima oleh banyak kalangan. Beliau juga telaten, dan ulet dalam menghadapi masalah, sekecil apapun. Kecerdasan dan bakat kepemimpinannya sudah terlihat sejak masa mudanya, misalnya, sudah senang berorganisasi dan cakap ketika disertai suatu tugas. Bahkan di lingkungan tempat tinggalnya, masyarakat juga mengenal Habib Hadi Bin Muhammad Al Habsyi sebagai sosok yang *low profile*, tidak pandang bulu dan dekat dengan masyarakat bawah. (Misbahul Munir, 2008 : 12-13.)

#### c. Deskripsi analisis bahasa dakwah Habib Hadi al-Habsy

Secara teoritik model dakwah yang dilakukan atau dilaksanakan oleh Habib Hadi al Habsy merupakan wujud kolaboratif antara kekuatan struktur dan kultural. Posisi dia sebagai bagian dari struktur, tidak memagari kepribadiannya sebagai seorang pendakwah. Dengan demikian, dikotomisasi antara wujud dakwah struktural dan kultural, tidak lagi relevan. Dengan catatan, seorang pendakwah bisa merubahnya dari wujud dualisme struktural dan kultural, menjadi dualitas struktural dan kultural. Inilah yang diungkapkan oleh Anthony Gidden dengan teori struturasinya, dimana seorang aktor bisa mengelabui tatanan

struktur. Sehingga struktur tidak bisa dipisahkan dari individunya. Sosok Habib Hadi Al Habsy merupakan wujud dualitas struktur dan kultur yang sulit dipisahkan. Dia adalah bagian struktur yang dominan sehingga idenya bisa mempengaruhi kekuatan struktur yang luas. Di sisi lain, dia adalah bagian dari kultur yang dia ciptakan sendiri sebagai manifestasi sistemik. Dengan demikian, dalam pandangan penulis, sosok Habib Hadi al Habsy memiliki corak kolaboratif dalam melaksanakan model dakwah tanpa mesti didominasi oleh satu kekuatan teoritik semata.

Selain simpulan analisa teoritik di atas, secara implikatif atau praktis bisa dijelaskan melalui teori dramaturgi. Apa yang dilakukan oleh Habib Hadi al Habsy bisa dijadikan model peran aktor yang 'membentuk kepribadian lain' jauh dari rutinitas yang dilaksanakan. Meminjam terminologi Erving Goffman, yang mengemukakan bahwa tindakan manusia ibarat panggung drama atau teater. Maka apa yang dilakukan oleh Habib Hadi al Habsy adalah dramatisasi tindakannya sesuai peran yang diinginkannya. Dia, Habib Hadi al Habsy, menjadi sutradara dan aktor sekaligus dalam mempraktekkan tindakan-tindakannya.

Jadi, secara praksis, dakwah struktural ataupun kultural, jika dibedah melalui teori dramaturgi, adalah panggung teater dimana seorang pedakwah mengambil peran sebagai panutan, penyampai pesan, dan sosok pencipta peradaban yang baik. Peran yang demikian ini tidak dapat dilaksanakan oleh setiap orang. Peran seperti ini bisa dilakukan oleh seseorang yang memiliki kompetensi dalam aspek penyampaian (komunikasi) dan ilmu pengetahuan yang melebihi dari rata-rata. Meskipun, terkadang, peran ini bisa digantikan oleh orang yang tidak memiliki kriteria yang demikian. Sehingga menimbulkan bahasa-bahasa dakwah yang khas dan unik sesuai peran yang dijalannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Komunikasi dakwah struktural dan kultural studi dramaturgi Habib Hadi bin Muhammad al

Habsyi yang telah dilakukan dengan menganalisis sesuai data yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Bahwa komunikasi dakwah Habib Hadi bin Muhammad al Habsyi dalam pendekatan struktural dibidang organisasi politik dan organisasi masyarakat meliputi komunikasi verbal dan nonverbal. Pesan verbal disampaikan oleh Habib Hadi dengan bahasa-bahasa dakwah berupa perkataan yang baik (*Qoulun Ma'rufun*) dan perkataan yang benar (*Qoulun Sadidun*). Sedangkan pesan nonverbal disampaikan secara nonverbal visual yang berupa pesan proksemik dan pesan kinesik. Dan bahwa, dakwah Habib Hadi bin Muhammad dalam pendekatan kultural dibidang seni, sosial dan budaya meliputi meliputi komunikasi verbal. Pesan verbal disampaikan oleh Habib Hadi dengan perkataan yang sejuk dan lembut (*Qoulun Layyinun*) dan perkataan yang benar (*Qoulun Sadidun*) serta perkataan yang baik (*Qoulun Ma'rufun*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Moh. Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009.
- Al Hana, Rudi. Sinergi Strategi Dakwah Kultural NU dan Muhammadiyah, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vo. 14, No. 1, April 2007.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Jakarta: 2006)
- Munir, AA, Misbahul. *Gagasan Dan Pemikiran Habib Hadi*, Jakarta: Inceis, 2008.
- Sejarah & Perjuangan Habib Muhammad bin Ali Al Habsyi*, Jakarta: Inceis, 2008.
- Noer, Muhammad. Dakwah untuk Umat; Makalah dalam *workshop program studi sejenis Ditjen Pendidikan Islam Depag RI*, 2007.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur; teori Dramaturgi Transedental*, Jogjakarta : LkiS, 2010.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.